

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata adalah salah satu panca indra yang sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk melakukan suatu kegiatan apapun. Gangguan penglihatan menjadi masalah yang mendapat banyak perhatian, tidak hanya Indonesia tetapi juga di dunia. Gangguan pada mata akan menyebabkan gangguan penglihatan yang berdampak pada ketidaknyamanan dan gangguan lainnya dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Mata adalah salah satu panca indra yang sangat penting terutama dikalangan anak-anak. Menginjak usia sekolah kesehatan mata merupakan hal yang harus diberi perhatian khusus, karena gangguan terhadap mata banyak ditemukan pada anak usia sekolah. Oleh karena itu pemeriksaan ketajaman penglihatan pada mata sangat diperlukan untuk mendeteksi tingkat ketajaman penglihatan untuk mengetahui berapa anak yang mengalami gangguan penglihatan.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO, 2020) diketahui bahwa penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah refraksi yang tidak terkoreksi sebesar 53%, katarak yang tidak dioperasi sebesar 25%, dan degenerasi *macular* sebesar 4%. Inonesia telah menjadi prevalensi kebutaan dan gangguan penglihatan nomor 2 tertinggi di dunia setelah Ethiopia (Husna et al., 2019). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO, 2020) diperkirakan hampir 18,9 juta anak di bawah 15 tahun mengalami gangguan ketajaman penglihatan. Anak-anak dan remaja di Indonesia yang golongan ekonomi menengah ke atas mempunyai angka kejadian miopia yang semakin meningkat, dimana 39 juta diantaranya mengalami kebutaan dan 246 juta penduduk

mengalami penurunan penglihatan (low vision), 90% kejadian gangguan penglihatan terjadi di negara berkembang. Secara umum penyebab kelainan refraksi yang tidak dapat dikoreksi (rabun jauh, rabun dekat, dan astigmatisme) merupakan penyebab utama gangguan penglihatan, sedangkan katarak merupakan penyebab utama kebutaan.

Seperti yang sudah kita ketahui sekarang karena covid-19 para siswa sekolah melalui daring, dengan demikian anak-anak akan lebih sering matanya berada di depan layar laptop dan HP. Dimana layar laptop maupun HP memiliki suatu sinar yang disebut High Energy Visible (HEV) atau dikenal sebagai blue light atau salah satu bagian dari spektrum cahaya yang sangat kuat dan dihasilkan oleh peralatan elektronik modern bahkan bohlam flioresens. Layar gadget menggunakan tulisan yang lebih kecil daripada sebuah buku atau cetakan hard copy lainnya sehingga jarak membaca akan lebih dekat yang meningkatkan kebutuhan penglihatan pada penggunaan yang diakibatkan muncul gejala yang termasuk dalam computer vision syndrome. Lebih dari 90% pengguna komputer mengalami gejala penglihatan seperti mata lelah, penglihatan buram, penglihatan ganda, pusing, mata kering, serta ketidaknyamanan pada okuler saat melihat dari dekat ataupun jauh setelah penggunaan komputer jangka lama. Cedera dan penyakit mata bisa mempengaruhi penglihatan. HP dengan layar yang sangat terang bila digunakan ditempat tidur dan dalam keadaan gelap dapat menyebabkan penurunan fungsi penglihatan. Peningkatan penggunaan HP di era sekarang ini menimbulkan kekhawatiran tentang efek negatif radiasi sinar smartphoneterhadap kesehatan salah satunya fungsi penglihatan (Muallima et al., 2019)

Penyebab gangguan penglihatan terbanyak di seluruh dunia adalah gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (48,99%), diikuti oleh (25,81%) dan Age Related Macular Degeneration (4,1%). Sedangkan penyebab kebutaan terbanyak adalah katarak (34,47%), diikuti oleh gangguan refraksi yang tidak terkoreksi (20,26%) dan glaucoma(8,30%). Lebih dari 75% gangguan penglihatan merupakan gangguan penglihatan yang dapat dicegah. Prevalensi severe low vision pada usia produktif (15-54 tahun) sebesar 1,49% dan prevalensi kebutaan sebesar 0,5% (Kemenkes, 2020).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa anak usia sekolah berpotensi lebih tinggi mengalami penurunan visus. Penelitian yang dilakukan oleh (Gama, 2020) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa siswi-siswi SD yang mengalami gangguan penurunan tajam penglihatan lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki (22,7%) dibandingkan jenis kelamin perempuan (12,8%). Gangguan penurunan tajam penglihatan berdasarkan posisi mata didapatkan gangguan pada mata kiri (13,9%) lebih banyak dibandingkan mata kanan (11,1%). Nilai visus tertinggi dialami pada mata kanan siswa-siswi SD, seperti visus 20/200 dialami oleh 1 orang anak (0,7%), visus 20/30 oleh 8 anak (5,6%) pada mata kananya, sedangkan pada mata kiri 6 anak (4,2%), dan visus 20/25 dialami oleh 3 anak (2,1%) pada mata kanannya, sedangkan pada mata kiri 5 anak (3,5%). Angka kejadian gangguan tajam penglihatan pada siswa-siswi Sekolah Dasar kelas 5 sebesar 17,4%.(Gama, 2020). Penelitian lagi yang dilakukan oleh (Muallima et al., 2019) di Makasar mendapatkan hasil penelitian hubungan durasi penggunaan gadget dengan hasil pemeriksaan visus. murid yang menggunakan gadget dengan durasi yang tidak normal dengan visus yang menurun sebanyak 62 (55,4%) murid dan durasi yang

tidak normal dengan visus yang normal sebanyak 10 (8,9%) murid, sedangkan murid yang menggunakan gadget dengan durasi yang normal dengan yang visus yang normal yaitu sebanyak 23 (20,5%) murid dan durasi yang normal dengan visus yang menurun sebanyak 17 (15,2 %) murid (Muallima dkk., 2019).

Ketajaman penglihatan merupakan kemampuan dalam melihat suatu objek. Pemeriksaan ketajaman penglihatan pada siswa-siswi Sekolah Dasar adalah bagian dari skiring awal yang harus disesuaikan dengan umur, kooperatif, kondisi neurologic dan kemampuan membaca, hal ini dikarenakan pada pemeriksaan tajam penglihatan menggunakan kartu Snellen (WHO, 2018). Masalah penurunan visus atau ketajaman penglihatan akibat kelainan refraksi banyak terjadi pada anak usia sekolah. Untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik maka menjaga kesehatan panca indra khususnya mata menjadi suatu hal yang sangat penting. Menjaga kesehatan mata merupakan hal yang esensial karena kesehatan indra penglihatan merupakan asset terpenting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, produktif dan sejahtera (Wulandari, 2017).

Menjaga kesehatan mata merupakan hal yang esensial karena kesehatan indra penglihatan merupakan aset terpenting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar menjadi pribadi yang cerdas, mandiri, produktif, dan sejahtera. Oleh karena itu Menteri Kesehatan RI telah mengeluarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1473/MENKES/SK/X/2005 tentang strategi untuk menanggulangi gangguan penglihatan dan kebutaan yang sejalan dengan visi WHO yaitu Right to Sight untuk mencapai Vision pada tahun 2020 (Gangguan & Global, 2020). Vision ini dibuat karena tingginya masalah gangguan penglihatan pada

semua tingkat usia Kementerian Kesehatan RI (2014) menyatakan bahwa di Indonesia total anak usia 5 sampai 14 tahun adalah 48.024.776 jiwa dan persentase yang mengalami kebutaan adalah 0,01% yaitu sebesar 4.802 jiwa, sedangkan anak yang mengalami penurunan visus (low vision) sebesar 0,03% atau 14.407 jiwa. Leni Rosaline sebagai Deputi Tumbuh Kembang Anak, dan Kementerian Perlindungan Anak RI, mengatakan bahwa di Indonesia sekitar 10% dari 66 juta anak usia sekolah (5 sampai 19 tahun) mengalami penurunan visus akibat kelainan refraksi. Ketua Yayasan Berani Bhakti Bangsa Witdarmono menjelaskan bahwa pemeriksaan kesehatan mata telah dilakukan terhadap 7.845 anak di Malang. Berdasarkan total siswa yang diperiksa, sekitar 17% atau 1.305 anak harus menggunakan kacamata (Sutriyanto, 2017). Gangguan penglihatan yang berakibat penurunan visus pada anak usia sekolah menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian khusus karena dari 66 juta anak yang mengalami kelainan refraksi hanya 12,5% atau 9 anak yang menggunakan kacamata koreksi. Hal ini akan memperparah kondisi penglihatan anak dan memengaruhi proses pembelajaran, perkembangan kecedasan, kreativitas, dan produktivitas anak (Kemenkes, 2020).

Salah satu penelitian tentang ketajaman penglihatan mata melalui visus di Provinsi Bali dilakukan oleh (Wulandari, 2017) pada siswa SMP N 6 Denpasar Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hasil pemeriksaan visus dari 192 responden dapat dinyatakan bahwa rata-rata nilai visus siswa kelas VII di SMPN 6 Denpasar adalah 6/12, sedangkan nilai median dan modus adalah 6/6. Nilai visus terburuk dialami oleh responden 6/90 sebanyak 11 orang, responden tersebut hanya mampu mengidentifikasi huruf terbesar pada baris pertama dari Snellen Alfabet. Hasil pemeriksaan visus juga menunjukkan bahwa 5 responden mengalami

perbedaan visus antara mata kanan dan mata kiri dengan rentangan nilai visus yang jauh, salah satu hasil pemeriksaan yaitu nilai visus 6/90 pada mata kanan dan 6/6 pada mata kiri. Dengan hasil penelitian yang sudah didapat tidak menutup kemungkinan akan terjadi lebih banyak lagi penurunan visus pada siswa tersebut mengingat pemahaman mengenai pentingnya mendeteksi ketajaman penglihatan masih perlu ditingkatkan lagi. Perhatian orang tua dan pihak sekolah serta kesadaran diri dalam melakukan deteksi ketajaman penglihatan masih sangat diperlukan untuk mengurangi terjadinya penurunan visus.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Sebagian besar menyatakan bahwa masalah visus terjadi pada anak usia sekolah terutama anak Sekolah Dasar dan terjadi di daerah perkotaan. Kabupaten Klungkung merupakan kabupaten paling kecil di Bali dengan memiliki 4 kecamatan yaitu Kecamatan Klungkung, Banjarangkan, Dawan dan Nusa Penida. Berdasarkan data yang sudah diperoleh dari Puskesmas Klungkung I (2021) menyatakan bahwa 70 anak usia sekolah didapatkan memakai kaca mata dan mengalami penurunan visus mata. Dengan melihat dari data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mata pada anak usia sekolah cukup memprihatinkan, selain itu juga edukasi mengenai ketajaman penglihatan pada anak masih kurang dilakukan sehingga kesadaran masyarakat khususnya anak dalam melakukan pemeriksaan visus masih kurang. Oleh karena itu deteksi ketajaman penglihatan harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat visus mata pada anak usia sekolah yang ada di kota klungkung dan mencegah terjadinya peningkatan gangguan penglihatan pada anak.

Berdasarkan uraian data diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran visus mata pada siswa kelas V sebagai deteksi ketajaman

penglihatan di SD Negeri 1 Kamasan, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung tahun 2022.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang diatas, peneliti menemukan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Gambaran Visus Mata Pada Siswa Kelas V Sebagai Deteksi Ketajaman Penglihatan Di SD Negeri 1 Kamasan Tahun 2022”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Gambaran Visus Mata Pada Siswa Kelas V Sebagai Deteksi Ketajaman Penglihatan Di SD Negeri 1 Kamasan Tahun 2022.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pada anak siswa kelas V di SD Negeri 1 Kamasan
- b. Mengidentifikasi nilai visus pada anak dengan Snellen Alfabet
- c. Menganalisis penurunan visus pada anak akibat kelainan refraksi menggunakan Snellen Alfabet.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan oleh institusi dan mahasiswa keperawatan untuk menambah wawasan mengenai pentingnya deteksi ketajaman penglihatan (visus) pada anak untuk pencegahan gangguan penglihatan yang mungkin akan terjadi.

2. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan dan pemahaman bagi siswa SD dan orang tua untuk mengerti bagaimana pentingnya dalam melakukan pemeriksaan mata untuk mencegah gangguan penglihatan sedini mungkin.